BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT dengan banyak kelebihan, tetapi juga tidak luput dari kekurangan. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, seperti yang telah tercantum dalam Q.S At-Tin : 4

Terjemahnya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, itulah mengapa manusia disebut makhluk sosial. Salah satu alasan manusia disebut makhluk sosial adalah perilaku yang sering dilakukan. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Kegiatan tersebut menunjukkan perilaku manusia dalam berkomunikasi (Utami, 2019).

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah, instansi, masyarakat, atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi.

Betapa pentingnya komunikasi bagi manusia. Begitu pula di bidang pendidikan, komunikasi memiliki peran yang begitu penting, sebab komunikasi dan interaksi yang baik akan menghasilkan hubungan dan kerja sama yang baik pula. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif membuat pengetahuan dan informasi dapat terserap dengan baik.

Kenyataannya, tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan fisik maupun psikis. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan ataupun memiliki kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga yang seperti apa. Hal ini tidak dapat ditolak kehadirannya. Salah satu kecacatan yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu. Anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali (Furwanti, 2019). Tunarungu diikuti dengan tunawicara, yaitu karena tidak dapat mendengar berakibat pula tidak dapat berbicara.

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti manusia normal lainnya. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, menjadi salah satu atau bahkan satu-satunya tempat untuk mereka menerima haknya di bidang pendidikan.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, terutama antara guru dengan siswa, maupun tenaga

kependidikan yang berperan aktif di sekolah yang terlibat langsung dengan siswa. Tetapi, karena adanya keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka, miskinnya kosakata dan bahasa, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara yang menjadi sumber masalah pokok bagi anak tunarungu. Maka, dalam proses belajar diperlukan keterampilan komunikasi yang tepat antara guru dengan siswa tunarungu. Pengalaman Ibu Retno yang merupakan seorang guru Sekolah Luar Biasa yang telah mengajar siswa berkebutuhan khusus selama hampir 20 tahun, telah melewati berbagai hambatan mulai dari komunikasi sampai dengan perkembangan penerimaan materi pembelajaran. Beliau merupakan salah satu tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Konda, dan dipercayakan untuk mengajar siswa tunarungu tingkat SMA. Guru yang bertanggungjawab terhadap siswa tunarungu harus mampu memberikan bimbingan khusus kepada siswa tunarungu, dan yang paling penting dapat berkomunikasi dengan baik terhadap siswa tunarungu (Ningsih, 2018).

Komunikasi terjadi tidak hanya pada proses belajar mengajar saja, lebih dari itu, setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah tentunya memerlukan kontak sosial, antara guru dengan siswa tunarungu, antara tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, bagian tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan sebagainya.

Jadi, bagaimana anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dengan baik? Bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat menerima pembelajaran di lingkungan sekolah dengan efektif? Serta bagaimana seorang tunarungu dapat menjalin komunikasi dengan orang-orang yang berada di

sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan demi memenuhi kebutuhannya? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap model komunikasi yang digunakan guru dan tenaga kependidikan dalam menghadapi siswa tunarungu atau orang-orang yang terlibat langsung dengan siswa tunarungu di SLBN Konda, yaitu dengan judul skripsi "**Model Komunikasi Guru dan Tenaga Kependidikan Terhadap Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda"**.

SLBN Konda tersebut telah menerima empat belas siswa tunarungu, 5 siswa tingkat SD, 3 siswa tingkat SMP, dan 6 siswa tingkat SMA, dan anak penyandang disabiltas lainnya, seperti tunadaksa, tunagrahita, tunanetra, dan autis. SLBN Konda dilihat dari lingkungannya memiliki daya tarik seperti banyak tertempel simbol-simbol nonverbal pada dinding gedung, ada beberapa kolam kecil, lukisan pada dinding, taman yang cantik dan bersih, tanah yang luas, terdapat banyak gedung, dan banyak prestasi yang telah dicapai siswa-siswa penyandang disabilitas tersebut dilihat dari banyaknya piala yang terpajang di meja kantor, serta sekolah tersebut telah terakreditasi A.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana model komunikasi yang digunakan guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di SLBN Konda.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana model komunikasi guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda?

1.3.2 Bagaimana bentuk komunikasi guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda?

1.3.3 Apa saja hambatan yang dialami guru dan tenaga kependidikan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab sebagaimana yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1.4.1 Untuk mengetahui model komunikasi yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda.

1.4.2 Untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda.

1.4.3 Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dan tenaga kependidikan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu perbandingan studi lebih lanjut dalam peningkatan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, juga sebagai referensi bagi mahasiswa yang mengambil penelitian di bidang yang sama, yaitu model komunikasi guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu, serta menambah wawasan bagi para pembacanya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menambah khasanah perpustakaan IAIN Kendari, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.5.2.2 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulisan karya tulis ilmiah, memperoleh pengalaman praktis di lapangan, lebih menghargai anak penyandang disabilitas di luar sana, serta mengingatkan peneliti untuk memperbanyak rasa syukur atas nikmat kesempurnaan.

1.5.2.3 Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Konda, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajar terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian, serta kekeliruan bagi pembaca, maka penulis perlu memperjelas pengertian dan memberi batasan-batasan pengertian. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Model Komunikasi

Model komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu pola atau gambaran peristiwa komunikasi yang terjadi antara guru dan tenaga kependidikan terhadap siswa tunarungu di SLBN Konda. Tenaga kependidikan merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk

menunjang penyelenggaraan pendidikan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, petugas keamanan di sekolah, petugas kebersihan, dan lain sebagainya yang berpartisipasi atau terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

1.6.2 Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya bisa berbahasa isyarat.

1.6.3 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan khusus anak luar biasa yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi/sosial.